

2014, Senja Partai Politik Islam?

EMOKRASI Indonesia telah membawa dinamika politik dengan keberadaan banyak partai politik sejak dibukanya kranisasi satu setengah dekade yang lalu. Alanya sejumlah partai politik Islam sistem politik telah memberikan penterhadap panas-dinginnya atmosfer karena memang demokrasi memberi rang kepada semua elemen untuk turut mempengaruhi dinamika politik. Kini partai politik baik Islam dan nasionalang mempersiapkan kekuatan optimal pemilu 2014.

u bagaimana nasib partai politik Islam makin dijepit lembaga survei? Lembaga survei telah aktif memaparkan survei mereka beberapa bulan belakangi, sebut saja *Indonesia Research Center* pada Juni 2013, *Centre for Strategic International Studies* (CSIS) pada Mei Pusat Data Bersatu (PDB) pada Juli Pusat Penelitian Politik LIPI pada Mei dan *Saiful Mujani Research and Consulting* (SMRC) yang khusus mensurvei sisi perolehan partai politik berbasis umat Islam.

ta survei tersebut merilis elektabilitas politik Islam berada rata-rata dibawah 10%. Angka tersebut menyimpulkan bahat partai politik Islam tidak lagi menjadi pilihan utamanya semakin suram, dan perolehan mereka akan terjun bebas. Walaupun survei sekadar kesimpulan yang masih an bisa saja berubah kapanpun mengasah banyaknya *undecided voters*, para *older* partai politik Islam perlu menen ini sebagai catatan krusial sebelum pemilu 2014 dimulai.

ta mayoritas rakyat Indonesia sebagai n tidak serta merta menjadi angin segip partai politik Islam untuk mendapatkan dukungan politik mayoritas. Melihat bea kali pemilu yang telah dilaksanakan mnya, belum ada partai politik Islam at menempati puncak perolehan suara. n jumlah keseluruhan perolehan suara politik Islam tersebut digabungkan,

jumlahnya tetap saja masih berada di bawah partai nasionalis. Tentu ada pertimbangan-pertimbangan lain yang menjadi faktor penentu pilihan dukungan politik yang jauh lebih dominan daripada asas dan identitas Islam *an sich*.

Begitu pula dengan kondisi sosial-politik Indonesia misalnya politik aliran ataupun Islam politik. Afiliasi para pemilih terhadap kelompok sosial-keagamaan tertentu bukanlah penentu satu-satunya pilihan politik mereka. Walaupun Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah adalah organisasi sosial-keagamaan terbesar, dukungan politik warga kedua organisasi tersebut terbukti menyebar ke berbagai partai politik baik itu yang berbasis Islam ataupun nasionalis, tidak hanya terfokus pada PKB dan PAN.

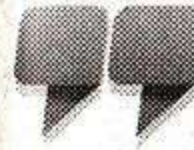
Dalam halnya 'Islam politik' yang menunjuk kepada kelompok yang meyakini Islam sebagai nilai-nilai yang tertinggi yang menyatu dalam aktivitas politik dan menjadikan partai politik sebagai kendaraannya, ternyata juga belum mendapatkan simpati dan dukungan politik yang dominan dari rakyat. Kendatipun demikian, setidaknya perolehan suara kelompok ini dan perwakilannya di parlemen saat ini masih tergolong signifikan yang dapat direpresentasikan oleh PKS dan PPP.

Dengan melihat kembali gambaran perolehan suara partai politik pada pemilu 2009 lalu, bisa dilihat peta kekuatan partai politik Islam dan nasionalis. Dari sekian banyak partai politik peserta pemilu, hanya 9 di antaranya yang mampu melewati angka *parliamentary threshold* dan menempatkan wakilnya di parlemen. Dan dari angka tersebut, hanya terdapat 4 partai politik yang berasaskan Islam dan berbasis massa utama umat Islam; yaitu PKS (7,88 persen), PAN (6,01 persen), PPP (5,32 persen), dan PKB (4,94 persen) yang masing-masing menempati urutan ke-empat, ke-lima, ke-enam, dan ke-tujuh. Sedangkan Demokrat, Golkar, dan PDI-P berada di urutan puncak 3 besar dengan perolehan suara masing-masing 20,85 persen, 14,45 persen, dan 14,03 persen. Di bawah partai politik Islam tersebut, Gerindra (4,46 persen)



Luerdi

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Ilmu Politik Unri



Bagi partai politik Islam, menghadapi pemilu 2014 tentu memiliki tantangan tersendiri. Selain mempertahankan basis dukungan yang sudah ada, memperebutkan simpati *swing voters* yang harus bersaing dengan partai politik nasionalis tentu tidaklah mudah. Namun yang lebih berat adalah bagaimana menghadapi antipati masyarakat terhadap politik dan partai politik yang sulit lepas dari lingkaran korupsi dan *image* negatif lainnya.

dan Hanura (3,77 persen) menempati urutan ke-delapan dan ke-sembilan.

Gambaran di atas menunjukkan partai politik Islam masih kalah bersaing dengan partai politik nasionalis dilihat dari jumlah perolehan suara. Berbagai hasil survei belakangan ini pun menempatkan partai politik nasionalis pada posisi superior untuk Pemilu 2014 nanti. Terlepas dari fakta hasil survei ataupun tuduhan penggiringan opini publik, eksistensi partai politik Islam pada 2014 nanti tergantung pada usaha partai politik Islam itu sendiri untuk mengamankan perolehan suaranya.

Banyak hal yang akan mempengaruhi perolehan suara partai politik. Secara umum, pilihan rakyat terhadap partai politik ketika

pemilu cenderung berdasarkan pada beberapa hal seperti kinerja, pencitraan, popularitas dan hal-hal lain yang melekat pada individu calon dari partai politik dan kondisi partai politik tersebut. Namun yang paling penting adalah kondisi internal dan komunikasi politik terhadap pemilih. Kondisi internal tentu saja meliputi infrastruktur dan suprastruktur politik yang mapan, kaderisasi, dan kesolidan internal. Sedangkan dalam hal komunikasi politik, cenderung merujuk kepada kemampuan partai politik untuk membangun pencitraan positif kepada pemilih, mengemas program, mengkomunikasikan kinerja atau capaian-capaian yang telah diperbuat pada periode sebelumnya, termasuk juga dalam hal menutupi berbagai kekurangan yang ada. Ini tidak akan terlepas dari kelihaihan partai politik dalam menggunakan kekuatan jaringan dan media.

Bila hal demikian dilakukan oleh partai politik Islam, prospek perolehan suaranya masih cerah pada pemilu 2014 nanti. Katakanlah, perolehan suara partai politik Islam masih tetap berada di bawah partai politik nasionalis, setidaknya peningkatan persentase perolehan suara atau jumlah perwakilan di parlemen masih terbuka lebar. Kondisi semacam ini sudah cukup mantap untuk menjawab keraguan berbagai kalangan terhadap kekuatan partai politik Islam, dan dapat pula menjadi anti-tesis terhadap hasil survei bahwa partai politik nasionalis menjadi alternatif bagi para pemilih.

Lagi pula tidak ada jaminan partai politik yang unggul dengan perolehan suara selalu mengalami peningkatan jumlah perwakilannya di parlemen. Selain itu, isu-isu sentral yang kemungkinan muncul pada Pemilu nanti secara nasional tidak akan banyak berubah dari pemilu sebelumnya yang masih berkisar pada isu kerakyatan, korupsi, dan penegakan hukum.

Bagi partai politik Islam, menghadapi Pemilu 2014 tentu memiliki tantangan tersendiri. Selain mempertahankan basis dukungan yang sudah ada, memperebutkan simpati *swing voters* yang harus bersaing den-

gan partai politik nasionalis te mudah. Namun yang lebih b bagaimana menghadapi antipati terhadap politik dan partai poli lepas dari lingkaran korupsi dan tif lainnya. Tidak dipungkiri, bel partai politik Islam tersangk masalah hukum seperti halnya partai politik nasionalis yang bereduksi simpati publik.

Walau demikian, signifikan suara partai politik Islam dan untuk mempengaruhi dinamika sebelum ataupun sesudah 2014 luang untuk diperhitungkan. Bis selagi demokrasi masih hidup Demokrasi Indonesia yang unik b jungkir-balikkan asumsi-asumsi suk angka-angka survei. Kita ak kah pemilu 2014 akan menjadi politik Islam.***i

Kirimkan Opini dan Survei
baca Anda beserta foto
opini.ripos@gmail.com

Harga Elpiji 3 Kilo
Meroket Lagi
Nak pakai kayu bakar
hutan dah habis

DPRD Kembali S
Pasar Kaget
Dah tak mengejut

Sekda Minta Biro
Realisasi 90 Per
Awat kene perik